

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Qur'an

a) Definisi Living Qur'an

Secara etimologis, Kata *Living* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna ganda yaitu, bisa dimaknai “yang hidup” dan “menghidupkan”. Sedang dalam bahasa Arab, bisa dimaknai *al-hayy* dan *ihya'*. Makna living Qur'an juga bisa disebut sebagai *Al-Qur'an al-hayy* atau *ihya' Al-Qur'an*.¹ Sedangkan secara terminologis *living Qur'an* merupakan sebuah kajian ilmu yang mengkaji tentang pengaplikasian Al-Qur'an. Kajian terhadap al-Qur'an pada ranah ini lebih berfokus terhadap realita saat ini, bukan dari hasil pemikiran yang muncul dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Serta mengkaji fenomena yang ada kaitannya dengan Al-Qur'an dalam suatu masyarakat yang tersembunyi dibalik fenomena-fenomena sosial.²

Makna *living Qur'an* dikategorikan oleh Heddy Shri Ahimsa menjadi tiga macam yakni, pertama, inkarnasi Nabi Muhammad Saw, pandangan ini merujuk pada hadist yang mengungkapkan bahwa karakter atau akhlak Nabi Muhammad Saw merupakan contoh dari ajaran Al-Qur'an. Sehingga dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw dianggap sebagai perwujudan Al-Qur'an

¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadist* (Tangerang Selatan: Darus-Sunah, 2019), 11.

² *Ibid.*, 22-23.

yang hidup. Kedua, menggambarkan suatu kelompok yang menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam setiap aspek dalam kehidupan mereka. Ketiga, suatu ungkapan yang merujuk pada pandangan bahwa Al-Qur'an lebih dari sekadar sebuah kitab yang diletakkan di rak buku, tetapi juga sebuah kitab yang hidup dan mengekspresikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku serta tindakan manusia.³

b) Metode Kajian Living Qur'an

Dalam Kajian Living Qur'an pasti memerlukan suatu langkah atau metode untuk bisa melaksanakan penelitian ilmiah atas fenomena Al-Qur'an. Bahwasannya kajian *Living Qur'an* ialah suatu fenomena sosial, sehingga dalam hal ini model penelitian sosial, dengan pendekatan sosiologi dan fenomenologi merupakan metode yang sangat cocok untuk diambil. 'Ubaydi Hasbillah menjelaskan dalam bukunya bagaimana tahapan-tahapan atau metodologi pada kajian *Living Qur'an* yaitu:

1) Persiapan

Hal yang perlu dilakukan dalam langkah ini, yakni memastikan terdapat fenomena sosial yang ada kaitannya dengan Al-Qur'an. Teknik ini bisa dilakukan dengan cara bertanya kepada para pelaku fenomena dengan tujuan untuk mencari informasi apakah fenomena ini memang ada kaitannya dengan *living Qur'an*. Dalam hal ini tentu tidak didasarkan pada asumsi pribadi atau hanya sekedar menduga-duga

³ Ahimsa-Putra Heddy, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Jurnal Walisongo* 20, no. 1 (2012): 237.

dengan mengungkapkan bahwa peristiwa atau fenomena tersebut memang mempunyai nilai-nilai Al-Qur'an.

2) Merumuskan Masalah

Langkah pertama yang harus dilakukan yaitu mengidentifikasi masalah atau menentukan perumusan masalah. Lalu setelah semua pertanyaan terkumpul baru dilakukan pemilihan terhadap masalah yang lebih diprioritaskan. Setelah masalah dipilih, langkah berikutnya adalah merumuskan masalah dengan lebih spesifik, sehingga masalah akan lebih mudah untuk diteliti, tepat guna, terarah dan fokus. Dalam hal ini, peneliti perlu menilik kembali ke teori yang digunakan kemudian menghubungkannya dengan informasi dan data yang telah dikumpulkan melalui penelitian lapangan atau studi pustaka. Dengan cara ini, masalah dapat dirumuskan dengan lebih baik dan tepat.

3) Menetapkan Posisi Penelitian dan Orientasinya

Langkah ini bisa dilakukan guna mengidentifikasi penelitian ini menghasilkan inovasi atau hanya mengulang penelitian sebelumnya. Diawali dengan memilih teori yang digunakan untuk menentukan perspektif dalam menafsirkan objek penelitian. Teori ini juga menjadi patokan penting dan titik awal untuk melakukan penilaian dan pengukuran objek penelitian. Langkah lain yang dapat digunakan adalah melalui review literatur untuk mengidentifikasi penelitian sebelumnya yang relevan dan signifikan.⁴

⁴ *Ibid.*, 301.

4) Merumuskan dan Mendesain Metodologi Penelitian

Langkah berikutnya yaitu menyelidiki objek penelitian secara detail untuk mengumpulkan data yang memadai. Lalu menentukan jenis, bentuk dan sumber data, serta merumuskan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian setelah semua data terkumpul, maka analisis data bisa dilakukan dengan tujuan untuk menyederhanakan data yang terkumpul dan menyusunnya secara sistematis, lalu mengolah dan menafsirkan data sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta mempertimbangkan rumusan masalah, pendekatan dan teori yang telah dipilih sebelumnya.

5) Pengumpulan Data

Langkah yang harus diperhatikan yaitu mengenai bentuk data, sumber data yang diperlukan dan digunakan, serta teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian setelah data sudah terkumpul, maka penting untuk melakukan proses pengecekan kebenaran data supaya keabsahan dan objektivitas data tidak dipertanyakan.⁵

6) Proses Pengolahan Data

Langkah ini seringkali disebut dengan analisis data, yang meliputi penelaahan, pengelompokan sistematisasi, penafsiran dan validasi data. Setelah analisis data selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data dengan cara merangkum informasi, mengkategorikan data,

⁵ *Ibid.*, 301.

membandingkan, membentuk konsep, serta menyusun kerangka atau tabel. Selain itu, langkah ini juga mencakup penyimpulan berbagai fenomena yang saling terkait. Dalam hal ini kesimpulan isinya mencakup hasil jawaban terhadap perumusan masalah yang telah disusun.

7) Penyajian dan Penyusunan Laporan Penelitian

Langkah terakhir dalam metode ini yaitu melakukan penyajian serta penyusunan laporan dalam beragam format seperti model infografis, videografi, artikel, makalah, skripsi, tesis, disertasi, dll.⁶

c) Urgensi Kajian *Living Qur'an*

Urgensi atau pentingnya kajian *living Qur'an* yakni untuk menghadirkan sudut pandang baru bagi para pengkaji dalam meningkatkan kajian Al-Qur'an di masa sekarang, sehingga kajian ini tidak hanya terpaku pada ranah bacaannya saja. Kajian *Living Qur'an* ini muncul untuk mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap Al-Qur'an, sehingga tafsir sifatnya tidak hanya adaptif, melainkan keterbukaan yang mendorong partisipasi masyarakat.⁷

B. Surah *Ṣād*

1. Kandungan Pokok Surah *Ṣād*

Surah *Ṣād* merupakan surah yang terdiri dari 88 ayat, surah ini masuk dalam golongan surah *Makkīyah*. Adapun surah *Makkīyah* ini

⁶ *Ibid.*, 301.

⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 109.

adalah surah yang diturunkan ketika Nabi Muhammad SAW berada di Makkah atau sebelum melakukan hijrah ke Madinah. Nama surah ini diambil dari kata pertama surah ini yaitu *Ṣād*, yang mana termasuk salah satu huruf *hijāyah*. Surah ini juga dinamakan dengan surah Daud, akan tetapi nama ini tidak terlalu populer di kalangan umat Muslim.⁸

Para Mufassir sepakat bahwa setiap ayat yang awal surahnya berupa huruf *hijāyah*, maka hanya Allah yang tahu arti dan maknanya. Namun ada yang menafsirkan huruf *Ṣād* dengan potongan huruf dari salah satu nama-nama Allah yang berjumlah 99 atau yang sering disebut dengan *Asmā' al-Ḥusnā*. Nama tersebut adalah *al-Ṣamād* yang artinya tempat berlindung.⁹

Surah ini menempati urutan surah ke-38 dari urutan surah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Urutan ini sesuai dengan urutan turunnya, adapun surah ini turun setelah surah *al-Qamar* dan turun sebelum surah *al-A'raf*.¹⁰ Dalam surah ini, Allah menggunakan Al-Qur'an sebagai sumpah untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang sangat tinggi, serta menunjukkan kepada siapa pun yang meneladaninya maka ia akan memperoleh keselamatan dan kesenangan di alam dunia dan akhirat. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw., yang paling besar dan agung yang mana tidak ada satu pun yang dapat menandinginya.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, cet. IV, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 105.

⁹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 8 (Singapura: Pustaka Nasional, November 1982), 6148.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, cet. IV, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 106.

Kandungan surah ini sama seperti isi kandungan surah *Makkīyah* yang lainnya, yaitu mengenai tauhid, turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad dan tentang balasan di akhirat kelak.¹¹

Adapun lebih jelasnya pokok kandungan surah *Ṣād* yakni sebagai berikut:

- a) Terdapat dalil-dalil yang menjelaskan tentang kenabian Nabi Muhammad Saw, yaitu beliau menyaksikan beberapa hal yang hanya dapat diketahui melalui wahyu.
- b) Menjelaskan iblis yang bersumpah akan menyesatkan dan menghalangi seluruh umat manusia agar tidak menapaki jalan kebenaran kecuali hanya untuk orang-orang yang berhati ikhlas.
- c) Menjelaskan tujuan dari diturunkannya Al-Qur'an, untuk memberikan pedoman atau pelajaran kepada seluruh umat di muka bumi.
- d) Menceritakan bahwa kaum Musyrik terkesima mendengar kesaksian Nabi Muhammad Saw. bahwa Allah itu Maha esa.
- e) Menjelaskan rahasia-rahasia yang terjadi di alam semesta.
- f) Menjelaskan segala nikmat dan siksaan yang diberikan kepada penghuni surga dan neraka.
- g) Menceritakan kisah Nabi Daud, Nabi Sulaiman, dan Nabi Ayyub.

Dalam sebuah hadits, Ibnu Abbas mengatakan ada seorang laki-laki yang berkata pada Nabi Muhammad Saw, “*Wahai Rasulullah, saya bermimpi melakukan salat di belakang sebuah pohon di malam hari.*

¹¹ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an; Di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, cet. I, jil.10 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 26.

Kemudian saya membaca surat Sād dan saat saya membaca ayat sajadah, saya bersujud dan pohon itu juga bersujud. Kemudian saya juga mendengar pohon itu berdo'a, "Ya Allah, tulislah pahala untukku dan dia di sisi-Mu, hapuslah dosaku dan dosanya, serta terimalah dia sebagaimana Engkau menerimanya dari hamba-Mu Daud." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Adapun faḍilah dan manfaat dari pada surah *Ṣād* yakni sebagai berikut:

- a) Sebagai pengganti kitab injil, dan tergolong surah *al-Matsāni* untuk rasulullah Saw.
- b) Do'a untuk mendapatkan kebahagiaan, yaitu dengan membaca surah *Ṣād* ayat 42 secara rutin dan istiqamah, dan menjadikannya sebagai zikir setiap selesai mengerjakan salat lima waktu.
- c) Mendapat pahala sepuluh kali lipat sebanding dengan beratnya gunung yang diturunkan kepada Nabi Daud, dan juga dilindungi dari perbuatan dosa kecil maupun besar. Selaras dengan sabda Nabi Muhammad Saw., *"Barang siapa yang membaca surah ini, maka ia memperoleh pahala sepuluh kali lipat seberat gunung yang ditundukkan Allah kepada Nabi Daud, Allah melindunginya menjadi orang berbuat dosa, baik kecil maupun besar."* (Majma' al-Bayān, Juz 8: 34).¹²
- d) Do'a untuk memperoleh kecukupan makanan. Yaitu dengan membaca surah *Ṣād* ayat 54 setiap selesai salat fardhu maupun sunnah.

¹² Abu Ali al-Fadhil bin al-Hasan bin al-Fadhil at-Thabrasi, *Majma' al-Bayān fi Tafsir al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994).

2) Penafsiran Surah Şād (38): 54 Menurut Para Mufasssir

Adapun redaksi surah Şād [38]: 54 adalah sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِنْ نَفْعٍ

“*Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki (dari) Kami yang tidak ada habis-habisnya*”.

a) Rezeki berupa surga ‘adn beserta isinya

Imam Abū Ja’far Muhammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabari dalam kitab tafsirnya *Jamī’ Al-Bayān an Ta’wīl Ayi Al-Qur’ān*.¹³ Beliau menjabarkan maksud dari ayat 54 surah Şād ialah Lafadz (إِنَّ هَذَا) yang artinya

“*Sesungguhnya ini adalah*”, Imam At-Tabari menafsirkan ini berdasarkan lafadz dhomir هَذَا merupakan isim isyaroh yang berfungsi menunjukan sesuatu, yang mana rezeki ini ditujukan kepada orang-orang yang bertakwa, disana (akhirat) mereka akan diberi oleh Allah rezeki berupa surga ‘Adn, yang didalamnya ada banyak sekali rezeki mulai dari buah-buahan yang banyak, minuman, hingga bidadari yang tidak jelalatan pandangannya. (لَرِزْقُنَا) yang artinya “*Benar-benar rezeki dari kami*”, Lafadz *larizquna* disini menjadi khobar pertama *inna* yang maknanya ialah, segala apa yang telah Allah berikan di dalam surga, itu semua

¹³ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Tafsir Ath-Tabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 221-222.

merupakan sebuah rezeki dari Allah SWT, yang mana diberikan khusus kepada mereka (orang yang bertakwa) sebagai suatu bentuk pemuliaan.

Lafadz (مَا لَهُ مِنْ نَفَادٍ) yang artinya “*Yang tiada habis-habisnya*”.

Disini menjadi *Haal* sekaligus bisa menjadi khabar kedua dari *inna*. Maksudnya adalah nikmat yang ada di surga itu bukan sembarang kenikmatan, karena semua kenikmatan berupa apapun itu tidak ada henti-hentinya dan tidak akan pernah habis. Seperti contoh dari sekian banyak buah dari salah satu pohon yang berada di surga kemudian dipetik lalu memakannya, maka dengan otomatis buah yang tadinya dipetik itu akan berbuah lagi serupa dengan buah sebelumnya. Karena semua kenikmatan yang Allah berikan bagi penduduk surga akan kekal abadi selama-lamanya tidak ada putusnya, tidak habis, dan tidak punah.¹⁴

Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad Saw menggambarkan keindahan surga, beliau berkata, “*Surga itu tidak bisa dibayangkan. Demi Allah, ia adalah cahaya yang terang, aromanya menyegarkan, istana mewah, sungai mengalir dengan air yang bening, buah-buahan segar dan siap dimakan, pasangan cantik, tempat abadi, negeri sejahtera, kesenangan, kenikmatan, tempat paling tinggi, indah dan asri.*” (HR. Ibnu Majah).

b) Perbedaan rezeki di dunia dan akhirat

¹⁴ Abu Ja‘far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 221-222.

Imam Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya *Al Jami' li Ahkām Al-Qur'an* beliau menjabarkan terkait firman Allah ayat 54 surah *Ṣād* yang merupakan dalil bahwasanya nikmat-nikmat surga itu abadi dan tidak akan pernah ada putusnya, selaras dengan firman Allah SWT dalam Qs *Hūd*: 108, عَطَاءٌ غَيْرٌ مَّجْدُودٍ “*Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya*”, yakni balasan dan nikmat yang diberikan di surga diperuntukkan untuk orang-orang yang berbahagia karena ketika mereka telah menjalani kehidupan di dunia dengan penuh kehati-hatian, mamatuhi perintah Allah SWT, serta menjauhi godaan-godaan yang bisa menggiring mereka ke arah yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Maka mereka akan ditempatkan di surga, dan akan mengalami kebahagiaan yang abadi disana. Itu semua merupakan sebuah karunia atau anugerah yang besar dan kekal, serta karunia tersebut tidak akan pernah berkurang dan terputus.

Sesuai dengan firman Allah dalam Qs *at-Tīn*: 6 فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

“*Maka, bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya*”, yakni balasan yang diberikan di surga diperuntukkan untuk orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh maka mereka akan diberikan pahala yang tidak akan pernah ada putusnya akan tetap kekal selama-lamanya.¹⁵

Berbeda seperti halnya nikmat yang ada di dunia, misal, apakah ada buah yang dipetik, lalu dimakan, lantas dari bekas petikan itu langsung muncul buah yang serupa? Di dunia tidak ada, berbeda dengan di surga.

¹⁵ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 506.

Selaras dengan ‘Abdullah bin ‘Abbas yang pernah mengatakan: “*Kecuali namanya saja, di dunia ini tak ada sesuatu pun yang menyerupai apa yang ada di dalam surga.*”

Seorang ahli takwil pernah mengatakan bahwa Muhammad bin Al Husein menyampaikan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhhal menyampaikan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang ayat *إِنَّ هَذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِنْ نَفَائِدٍ* “*Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki dari Kami yang tidak habis-habisnya*”. Ia berkata, “Semua rezeki yang ada di dalam surga, setiap kali mereka mengambil salah satu dari rezeki itu, maka akan muncul rezeki lain yang menggantikan posisinya. Sedangkan rezeki di dunia akan habis dan binasa”. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa’id menyampaikan kepada Qatadah, tentang ayat, *مَا لَهُ مِنْ نَفَائِدٍ* “*Yang tiada habis-habisnya*” ia berkata, Maksudnya adalah, rezeki di surga tidak akan pernah terputus dan tidak akan berhenti selamanya.¹⁶

c) Rezeki merupakan anugerah

¹⁶ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 506.

Dalam kitab tafsir al-Azhar, Buya Hamka menjabarkan maksud dari ayat 54 surah Sād ialah إِنَّ هَذَا لَرِزْقُنَا “*Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki dari kami*”. Maksudnya ialah rezeki yang diberikan di surga merupakan sebuah anugerah, sebagai tanda kasih, sebagai tanda ridha yang diberikan untuk hamba Allah SWT yang bertakwa. Dari Abdullah bin ‘Amr bin al-Ash ra: bahwasanya Rasulullah Saw berkata, “Orang yang masuk islam sungguh sangat beruntung karena rezekinya pasti dicukupkan, serta Allah selalu memberikan kepuasan padanya dengan anugerah-Nya.”

مَا لَهُ مِنْ نَفَادٍ “*Yang tiada habis-habisnya*”. Maksudnya ialah rezeki dari Allah itu akan menjadi nikmat yang kekal untuk selama-lamanya, tidak akan pernah ada habis-habisnya.¹⁷ Syaikh al-Sya’rawi mengungkapkan dalam salah satu hadits qudsi “*Hai manusia, janganlah kamu merasa takut terhadap mereka yang berkuasa, selama kekuasaanmu abadi dan kekal. Janganlah kamu khawatir karena kesempitan rezeki, sedangkan perbendaharaanmu melimpah ruah dan tidak akan pernah habis. Carilah hanya kepadaku, karena aku sudah menjamin segalanya untukmu. Jika kamu mencariku, maka kamu akan menemukanku, aku ciptakan kamu untuk beribadah, oleh karena itu gunakanlah waktumu dengan bijak. Aku telah jamin rezekimu, jadi jangan lelah dan teruslah berusaha. Jika kamu ridho dengan segala ketentuan yang telah kuatur*

¹⁷ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 576-577.

untukmu, maka hati dan badanmu akan tenang. Dan kamu adalah termasuk orang yang mulia di sisi-Ku.”

Berdasarkan paparan dari beberapa tafsir di atas, para Mufassir memiliki keselarasan dalam memaknai ayat 54 surah *Şād* yaitu mengingatkan kepada umat islam agar tidak perlu khawatir atau gelisah terkait urusan rezeki, terutama yang bersifat duniawi yang mana sifatnya hanya materi saja, yang terbatas, dan pada akhirnya akan sirna atau habis. Mereka disarankan untuk percaya bahwa Allah SWT telah menyiapkan rezeki untuk mereka yang jauh lebih baik di surga, yang akan mengalir tiada hentinya. Pesan ini juga dimaksudkan untuk memotivasi umat yang beriman agar melakukan amal baik dengan harapan di akhirat kelak mereka akan memperoleh pahala terbaik pula dari Allah SWT.

C. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Riset ini mengupas mengenai pembacaan surah *Şād* ayat 54 di Pondok Pesantren Putri Matholi’ul Anwar dengan menggunakan teori sosiologi Karl Mannheim. Disini Karl Mannheim mempunyai empat bagian dari kajian utama yaitu *pertama*, konsep ideologi, *kedua*, kehidupan sosial, *Ketiga*, sosiologi politik dan *keempat*, sosiologi pengetahuan. Dalam riset ini, peneliti akan menggunakan pisau analisis sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim.¹⁸ Menurutnya, Sosiologi pengetahuan adalah salah satu cabang dari ilmu sosiologi yang relatif baru dan umumnya digunakan sebagai

¹⁸ Hamka, “Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim Scolae,” *Journal of Pedagogy*, no.1 (2020), 77.

sebuah teori, cabang ini berupaya menggabungkan pengetahuan dengan kondisi sosial masyarakat.¹⁹ Sosiologi pengetahuan ini menekankan analisisnya pada keberadaan gagasan dalam studi sejarah yang sedang berlangsung.²⁰

Peneliti dalam riset ini memfokuskan pada tiga pokok gagasan yang dikemukakan Karl Mannheim. Ia mengungkapkan terkait tindakan manusia dipengaruhi oleh dua aspek, yakni perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Dengan demikian, untuk memahami suatu tindakan sosial, seorang peneliti harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku tersebut. Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, makna suatu tindakan sosial dapat diuraikan menjadi tiga aspek yang signifikan, yaitu makna *objektif*, makna *ekspresif*, dan makna *dokumenter*. Dalam pengaplikasiannya, Karl Mannheim menawarkan tiga pokok yang dapat digunakan untuk memahami makna sosial dalam berbagai konteks, yakni:²¹

Pertama, *Makna Objektif* merupakan makna yang ditetapkan oleh kondisi sosial dimana kegiatan tersebut berlangsung. Dalam mengungkapkan makna objektif ini, peneliti perlu memperhatikan dan memahami kultur sosial yang berlangsung di tempat tindakan tersebut. Dengan demikian, makna objektif akan terungkap lebih mudah dan jelas dimengerti.

¹⁹ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, Terj. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287.

²⁰ Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis: Pengantar Studi tentang Masyarakat*, terj. Alimandan, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1987), 26.

²¹ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991), 15-16.

Kedua, *Makna Ekspresif* merupakan makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan) dalam suatu tindakan yang dilakukan. Ketika seseorang memaknai suatu tindakan yang mereka lakukan, hal itu dipengaruhi oleh latar belakang individu masing-masing. Misalnya pelaku tindakan merupakan seorang yang taat beragama dengan seseorang masih mempercayai mitos maupun tahayul, maka keduanya akan memiliki sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, akan terlihat adanya perbedaan pemaknaan dalam mengekspresikan suatu tindakan, setiap orang akan mengekspresikan tindakan dengan cara yang berbeda, sesuai dengan sejarah pribadi pelaku tindakan.

Ketiga, *Makna Dokumenter* merupakan makna tersembunyi yang tidak disadari sepenuhnya oleh pelaku yang melakukan suatu tindakan bahwa salah satu bagian yang telah dilakukannya menampilkan pada kebudayaan secara menyeluruh.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti akan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim tersebut, dan akan menjadikan referensi dalam pembahasan pembacaan Al-Qur'an surah Şād [38]: 54 setelah salat dhuha, tentunya juga menyinggung mengenai cerita pengalaman dan asal-usul pembacaan Al-Qur'an surah Şād [38]: 54 tersebut dengan narasumber serta memaparkan tentang penjelasan dampak dari pembacaan Al-Qur'an surah Şād [38]: 54 dalam menggunakan makna *objektif, ekspresif* dan *dokumenter*.